
Grit pada Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Demokratis dan *Self Regulated Learning*

Ailsa Prajna Paramitha^{1,a}, Nina Zulida Situmorang^{2,b*}

¹Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*nina.situmorang@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to see the relationship between democratic parenting, self-regulated learning, and grit in students. This research uses a quantitative approach with the research instrument using three scales: the democratic parenting scale, the self-regulated learning scale, and the grit scale. The subjects of this study were students of one of the state high schools in Yogyakarta who were in class XII science and social studies, a total of 101 students. This study used multiple regression analysis techniques with the help of the SPSS program. The results of the analysis showed that: 1) there was a very significant relationship between democratic parenting and self-regulated learning with grit which was shown with $p = 0.000 < 0.01$; 2) there was a very significant positive relationship between democratic parenting and grit which was shown with $p = 0.001 < 0.01$ and 3) there was a significant positive relationship between self-regulated learning and the grit indicated by $p = 0.001 > 0.05$. The results of the data analysis obtained a total effective contribution of 21.21%, with a democratic parenting contribution of 10.82% and a self-regulated learning contribution of 10.39%. This research shows that democratic parenting contributes the most to grit.

Keywords: grit, democratic parenting, self-regulated learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh demokratis, *self regulated learning* dan *grit* pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Instrumen penelitian menggunakan tiga skala, yaitu skala pola asuh demokratis, skala *self regulated learning*, dan skala *grit*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi salah satu SMA Negeri di Yogyakarta yang berada dikelas XII IPA dan IPS sejumlah 101 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan *self regulated learning* dengan *grit* yang di tunjukkan dengan $p = 0,000 < 0,01$; 2) terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan *grit* yang di tunjukkan dengan $p = 0,001 < 0,01$ dan 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan *grit* yang ditunjukkan dengan $p = 0,001 > 0,05$. Hasil analisis data diperoleh sumbangan efektif total sebesar 21,21% dengan sumbangan pola asuh demokratis sebesar 10,82% dan sumbangan *self regulated learning* sebesar 10,39%. Penelitian ini menunjukkan pola asuh demokratis memberikan sumbangan terbanyak pada *grit*.

Kata kunci: *grit*, pola asuh demokratis, *self regulated learning*

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses belajar tentang pengetahuan dan keterampilan yang bisa dilakukan secara mudah. Banyak manfaat yang bisa di dapatkan dari pendidikan, diantaranya pengetahuan yang di dapatkan oleh individu mengenai berbagai hal dan sudut pandang, mengajarkan sopan santun, menanamkan hal-hal positif supaya individu dapat merencanakan masa depan dan

mengambil keputusan yang tepat. Berbagai macam alasan tentang pentingnya pendidikan membuat persaingan untuk memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga banyak siswa yang berkeinginan untuk melanjutkan sekolah ke tingkat universitas (Octaviani & Kiswantomo, 2018).

Orangtua merupakan kunci penting terhadap pembentukan karakter siswa. Orangtua memiliki contoh pola asuh dan langkah-langkah dalam mengajarkan pendidikan (Ayun, 2017). Siswa merupakan individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita dan potensi diri yang perlu di bimbing, oleh orangtua. Hal ini yang menjadi alasan keluarga menjadi indikator penting dalam perkembangan psikologis dan sosial seorang siswa.

Masa remaja merupakan alterasi dari anak-anak menuju dewasa dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Istilah remaja berasal dari bahasa Latin yang dikenal dengan "*adolescence*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa (Desmita, 2015). Menurut Santrock (2013) masa remaja adalah masa pengambilan keputusan semakin meningkat, seperti keputusan tentang masa depan, lingkungan pertemanan yang dipilih, dan seterusnya. Prayitno (2006) mengatakan bahwa menyiapkan diri untuk berkarier dan mampu menyusun masa depan merupakan tugas perkembangan remaja.

Setiap tahun, ratusan ribu siswa tamatan SMA/SMK/MA memilih untuk meneruskan pendidikannya PTN atau PTS baik di luar maupun dalam negeri. Berdasarkan data yang di muat oleh CNN Indonesia yang di kemukakan oleh Ketua LTMT Mohammad Nasih melalui web www.cnnindonesia.com yang diakses pada tanggal 10 Juli 2021, terdapat 96.500 siswa yang lolos dari 489.600 siswa yang mengikuti SNMPTN 2020. Jika dibandingkan pada tahun 2021, terdapat 110.500 siswa yang lolos dari 500.000 siswa yang mengikuti SNMPTN 2021. Hal ini membuktikan bahwa calon mahasiswa yang mendaftar melalui jalur SNMPTN tahun 2021 memiliki minat yang tinggi untuk meneruskan pendidikan ke tingkat universitas.

Dilansir dari kompas.com yang di unggah pada 13 Desember 2019 dan diakses pada 15 Oktober 2021, sebelum memasuki dunia perguruan tinggi, seluruh siswa sekolah SMA/SMK/MA akan melalui proses Ujian Nasional (UN). Tujuannya untuk menilai pencapaian kompetensi siswa selama duduk di bangku sekolah menengah atas dan menjadi salah satu pertimbangan ke tingkat pendidikan selanjutnya. Menurut surat edaran dari laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ujian nasional tahun 2021 di tiadakan. Alasan di tiadakannya ujian nasional adalah untuk menjamin keselamatan dan kesehatan semua warga sekolah dari virus covid-19. Berdasarkan surat edaran tersebut, syarat kelulusan siswa SMA/SMK/MA adalah nilai rapor.

Meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi tidak mudah. Selain harus melalui serangkaian pembelajaran yang berat, siswa harus mampu bersaing supaya mempunyai peluang besar untuk masuk ke universitas yang di inginkan dengan mengikuti kegiatan tambahan seperti mengikuti pelajaran tambahan diluar sekolah, mengikuti serangkaian tes uji coba dari sekolah, maupun mengikuti serangkaian tes uji coba yang dilakukan oleh sekolahsekolah lain atau dari univertitas yang diminati. Supaya siswa tidak mudah bosan dan menyerah, di butuhkan keuletan ketika mengalami kesulitan.

Siswa juga diminta untuk tetap konsisten pada pilihannya dan bergairah dalam menjalani apapun kesulitan yang akan dihadapi agar mendapatkan hasil yang memadai. Menurut Duckworth (2018) ketekunan dan kegigihan disebut dengan *grit*. *Grit* merupakan kegigihan dan minat yang bersiteguh untuk waktu yang lama terhadap hal yang diminati tanpa mengalihkan tujuan. *Grit* secara umum bermakna sebagai ketekunan dan keinginan besar untuk mencapai tujuan jangka panjang kurun waktu yang lama (Duckworth & Peterson, 2007).

Grit dapat diamati dengan perjuangan dalam menaklukkan tantangan, mempertahankan usaha dan minat dalam waktu yang lama meskipun akan menghadapi kegagalan, rintangan, dan kesulitan dalam prosesnya (Duckworth, 2018). Rendahnya *grit* pada siswa tentu akan memberatkan untuk kuliah di universitas yang di inginkan. Duckworth (2018) mengutarakan bahwa *grit* memiliki dua aspek, yaitu (1) hasrat (*passion*), konsisten dalam usaha untuk meraih tujuan dan (2) kegigihan (*perseverance*), seberapa keras individu berusaha dan berapa lama dapat meneguhkan usahanya.

Menurut hasil wawancara wawancara kepada 10 siswa kelas XII IPA dan IPS siswa salah satu SMA Negeri di Yogyakarta yang dilakukan pada 1 Januari 2021 sampai 4 Januari 2021 melalui telepon, menyatakan bahwa dibutuhkan ketekunan dan kegigihan dalam proses belajar selama sekolah online untuk mendapatkan hasil rapor diatas standar nilai yang sudah di tetapkan sekolah. Selain itu, mereka mengatakan bahwa nilai rapor berpengaruh untuk bahan pertimbangan lolos SNMPTN.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *grit* menurut Duckworth (2018) adalah lingkungan keluarga. Baumrind (Santrock, 2013) mengatakan bahwa orangtua akan memberikan aturan, larangan, tuntutan, dan nasihat dengan tujuan supaya siswa dapat berkembang. Orangtua juga memberikan kasih sayang, memperhatikan perubahan emosi siswa dan mau mendengarkan pendapat siswa.

Menurut hasil wawancara 5 dari 10 siswa menyatakan bahwa mereka kesulitan belajar di saat pandemi. Kurangnya pemahaman pelajaran yang telah disampaikan guru saat sekolah *online*, membuat mereka kesulitan saat mengerjakan tugas. Hal ini membuat siswa selalu menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Mereka memilih menyalin tugas teman yang sudah mengerjakan ketika sudah mendekati *deadline* pengumpulan tugas. Perilaku menunda pekerjaan tersebut membuat siswa tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas. Selain itu, siswa mengklaim bahwa orangtuanya kurang memperhatikan siswa mengenai kebutuhannya untuk menunjang kelancaran sekolah *online*.

Sebanyak 2 siswa menyatakan bahwa terkadang tidak mengumpulkan tugas karena sudah *deadline*. Ketika tugas tersebut diberikan dan guru sudah memberikan batas waktu pengumpulan, mereka lebih memilih bermain game di komputer atau di HP. Alasan lain siswa tersebut tidak mengumpulkan tugas karena malas berurusan dengan guru pada mata pelajaran tersebut. 3 siswa lainnya menyatakan bahwa untuk bisa mendapatkan nilai rapor yang baik, hal yang mereka lakukan adalah belajar latihan soal yang telah diberikan guru, mengikuti beberapa bimbingan belajar di luar jam sekolah, bertanya pada teman yang lebih paham mengenai pelajaran yang belum di mengerti serta mempelajari kembali materi-materi yang sudah di sampaikan guru saat proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara 10 siswa, mereka menyadari adanya tuntutan yang harus mereka jalani selama sekolah *online*, di antaranya harus mengerjakan semua tugas, mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS), memperoleh nilai sikap berkategori baik dan maksimal izin hanya tiga kali selama sekolah online. 7 dari 10 siswa memiliki masalah dengan *grit*. Perilaku tersebut muncul dalam pernyataan siswa dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa kurangnya usaha yang serius dan konsisten untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini membuat siswa berat untuk menggapai cita-cita dan keputusan tersebut berkaitan dengan *grit* pada siswa.

Tujuan akan tercapai apabila terdapat usaha di dalamnya. Karena setiap usaha dan sesulit apapun tantangan yang dihadapi, hasilnya tidak akan mengecewakan. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam Q.S Al - Baqoroh ayat 286 :

“... Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari kejahatan yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan.”

Surah diatas menegaskan bahwa dalam menggapai tujuan hidup, manusia diberikan beban oleh Allah SWT setimpal dengan kemampuannya. Adanya keinginan pada diri seseorang untuk berikhtiar pada pekerjaan yang baik akan memberikan kemudahan baginya untuk dilancarkan dalam mengerjakan pekerjaan. Apabila dia berhasil dan dapat menikmati usahanya, maka dorongan dan semangat untuk melakukan pekerjaan baik lainnya semakin bertambah.

Pola asuh demokratis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *grit*. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang terdapat penerimaan dan keterlibatan yang tinggi terhadap siswa dengan cara diarahkan untuk dapat menyesuaikan diri dan pemberian peraturan - peraturan (Berk, 2012). Pola asuh secara langsung berhubungan dengan penentuan tujuan siswa. Hubungan antara pola asuh orangtua dan siswa akan menyusun pola perilaku yang digunakan siswa untuk membantu cara dan proses belajarnya.

Menurut Santrock (2013) pengasuhan orangtua dengan gaya demokratis dapat mendorong siswa supaya mandiri akan tetapi masih membatasi dan mengendalikan perilaku mereka. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis membebaskan anak-anaknya untuk berinteraksi secara verbal, disamping orangtua juga bersikap hangat dan membimbing. Pengasuhan orangtua yang bersifat demokratis bertautan dengan perilaku siswa yang cakap secara sosial. Siswa dari orangtua demokratis umumnya mandiri dan memiliki tanggungjawab sosial.

Pola asuh berpengaruh terhadap meningkatnya *grit* seseorang. Menurut hasil riset yang dilangsungkan oleh Havewala (2012) didapatkan bahwa orangtua yang menerapkan pola pengasuhan demokratis mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *grit* pada mahasiswa di India. Penerapan pola asuh yang tepat dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di sekolah sehingga siswa juga dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya.

Selain pola asuh demokratis, *self regulated learning* juga dapat menumbuhkan *grit* pada seseorang. Wolters (2003) berpendapat bahwa *self regulated learning* adalah cara siswa dalam menetapkan tujuan dari proses belajarnya dan berupaya untuk meninjau, mengelola dan mengontrol kognisi, motivasi dan tingkah laku yang nantinya di dorong oleh tujuan. *Self regulated learning* dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, beradaptasi dan mengendalikan diri, terlebih lagi dalam menghadapi tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan oleh Octaviani dan Kiswantomo (2018) membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated learning* dan *grit*. Siswa yang mempunyai cara pengelolaan belajar yang baik, dapat memudahkan siswa untuk mendapatkan prestasi dan memudahkan siswa untuk meraih apa yang di cita-citakan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menilai usaha siswa untuk mendapatkan penilaian rapor yang baik berkaitan dengan *grit*. Hal tersebut di dorong oleh pola asuh demokratis dan *self regulated learning*. Selain itu penelitian mengenai pola asuh demokratis, *self regulated learning* dan *grit* pada remaja masih sedikit sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ketiga variabel tersebut.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data menggunakan metode kuantitatif dan skala sebagai alat pengumpul data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta dengan rentang usia 18-19 tahun yang berdomisili di Yogyakarta dan tinggal dengan orangtua.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala pola asuh demokratis, *self-regulated learning*, dan *grit* yang disusun oleh peneliti dan tim payung riset. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah analisis regresi berganda menggunakan SPSS. Sebelum melakukan teknik analisis regresi berganda, dilakukan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan linearitas untuk mengidentifikasi data berdistribusi normal dan mempunyai hubungan linear.

Hasil

Hasil penelitian dari uji hipotesis pertama menunjukkan hipotesis mayor yang di ajukan diterima, yaitu adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan *self regulated learning* dengan *grit* pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Minggir. Hasil hipotesis minor yakni : 2. Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis terhadap *grit*. 3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self regulated learning* dengan *grit*.

Pembahasan

Hipotesis pertama menerangkan adanya hubungan antara pola asuh demokratis dan *self regulated learning* dengan *grit*. Hasil analisis menunjukkan nilai R square sebesar 21,21%, sehingga dapat diketahui kedua variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung. Artinya pola asuh demokratis dan *self regulated learning* memberikan pengaruh dengan tinggi rendahnya *grit* pada siswa salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Sementara 78,79% dipengaruhi oleh komponen lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Ikatan orangtua dan remaja dapat mempengaruhi tingkat *grit* pada remaja. Pola pengasuhan orangtua yang diterapkan kepada siswa, diserap oleh siswa sehingga pola asuh tersebut juga membentuk kemampuan belajar pada siswa. Setiap orangtua memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Santrock (2013) mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang paling efektif untuk diaplikasikan. Menurut hasil penelitian dari Gonzales dan Wolters (2006) siswa yang menerima pola asuh demokratis dapat mengembangkan kepiawaian yang dimiliki, meresapi proses belajarnya dan mampu menanggulangi tantangan yang ada sehingga *self regulated learning* yang terbentuk pada masing-masing siswa juga akan berbeda. Relasi antara orangtua dan siswa akan membentuk pola perilaku yang digunakan siswa dalam belajarnya.

Ketika siswa sudah menetapkan tujuannya, mereka akan menyusun rencana agar mencapai tujuannya tersebut. Menurut hasil wawancara kepada 10 subjek, rencana yang dilakukan agar mendapatkan nilai rapor yang baik adalah mengikuti beberapa bimbingan belajar di luar jam sekolah, bertanya pada teman yang lebih paham mengenai pelajaran yang belum di mengerti serta mempelajari kembali materi-materi yang sudah di sampaikan guru. Setelah menetapkan langkah-langkah tersebut, siswa akan mengolah perhatiannya pada tugas-tugas yang telah disusun.

Ketika siswa sudah melakukan usaha-usaha yang berkaitan dengan strategi yang telah mereka susun, siswa akan mengevaluasi hasil kerjanya selama menjalankan tugas dan tanggung jawab. Hal ini juga akan mempengaruhi kepuasan siswa terhadap hasil kinerjanya. Jika fase tersebut dilakukan secara konsisten, maka rencana yang telah disusun akan lebih terarah sehingga membuat siswa menjadi lebih tekun dan gigih dalam menjalankan rencananya. Pernyataan ini sepaham dengan penjelasan Duckworth dan Eskreis-Winkler (2015) bahwa grit yang tinggi dapat membuat individu untuk bersusah payah, mengantongi standar yang tinggi, fokus untuk menuntaskan tanggungjawab, dan konsisten dalam berusaha kendati ada kegagalan dan hambatan.

Hasil kategorisasi *grit* pada subjek penelitian, membuktikan bahwa terdapat 1 subjek berada dalam kategori rendah. 100 subjek lainnya memiliki *grit* dalam kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa tingginya *grit* pada remaja, akan membantu siswa untuk mengatur perilaku mereka agar tetap fokus dalam mencapai tujuannya walaupun banyak tantangan yang harus mereka hadapi. Hal ini membuktikan kebenaran dari teori Duckworth (2007) menyatakan siswa yang *gritty* atau memiliki *grit* tinggi, memandang sebuah prestasi sebagai sebuah proses panjang. Siswa dengan *grit* yang baik akan berusaha mencapai tujuan lebih besar dalam jangka waktu yang lama dan adanya disiplin diri dalam menjaga konsistensi tujuan dan minat.

Hipotesis kedua mengindikasikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan *grit*. Maknanya hipotesis kedua dapat diterima. Sumbangan efektif yang diberikan oleh pola asuh demokratis sebesar 10,82% yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempengaruhi *grit* sebesar 10,82%. Hasil penelitian ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Havewala (2012) yang menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif secara signifikan terhadap *grit* pada orangtua mahasiswa di India. Havewala mengutarakan bahwa siswa yang dibesarkan dengan adanya aturan yang disepakati, tuntutan yang diberikan, dan adanya campur tangan orangtua dalam pengambilan keputusan juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyuarakan pendapat. Selain itu, orangtua yang menunjukkan kasih sayang serta kehangatan akan membuat *grit* yang tinggi. Hal ini selaras dengan faktor yang mempengaruhi *grit*, yaitu pola asuh demokratis.

Hasil kategorisasi variabel pola asuh demokratis, diketahui dari 101 subjek, terdapat 33 siswa yang memiliki pola asuh demokratis tinggi, 41 siswa memiliki pola asuh demokratis sedang dan 27 siswa memiliki pola asuh demokratis rendah. Artinya siswa salah satu SMA Negeri di Yogyakarta memiliki pola asuh dengan kategori sedang. Hal ini merujuk pada pendapat Duckworth (2018) bahwa tingginya *grit* pada remaja dapat dilihat dari dua aspek, yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Kedua aspek tersebut dapat dikembangkan melalui pola pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak. Hal ini terjadi karena kegigihan juga dapat tumbuh ketika seorang anak menganggap orangtua sebagai role model yang tepat.

Hipotesis ketiga mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara *self regulated learning* dengan *grit*. Dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima. Artinya semakin tinggi *self regulated learning* maka *grit* juga akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya. Semakin rendah *self regulated learning* maka *grit* juga semakin rendah. Sumbangan efektif yang diberikan oleh pola asuh sebesar 10,39%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Octaviani dan Kuswantomo (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self regulated*

learning dan *grit* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Artinya siswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan memiliki *grit* yang tinggi.

Hasil kategorisasi variabel *self regulated learning*, diketahui dari 101 subjek, sebanyak 23 siswa mempunyai *self regulated learning* tinggi, 56 siswa memiliki *self regulated learning* sedang dan 22 siswa memiliki *self regulated learning* rendah. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki *self regulated learning* pada kategori sedang. Siswa-siswa salah satu SMA Negeri di Yogyakarta memiliki pengelolaan belajar yang baik. Dewi, dkk (2020) berpendapat bahwa *self regulated learning* digambarkan sebagai suatu kegiatan upaya diri yang meliputi tujuan dan ikhtiar untuk mencapai tujuan, manajemen waktu dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial.

Self regulated learning mempunyai tiga aspek, yaitu metakognisi, motivasi intrinsik dan perilaku belajar. Ketiga aspek tersebut akan efektif jika siswa mampu mengatur perilaku belajar agar tetap fokus dalam mencapai tujuan walaupun akan menghadapi banyak kesulitan dan ketidakberhasilan. Siswa yang memiliki penataan belajar yang baik mampu mengevaluasi tindakantindakan yang menyimpang agar tidak mengganggu atau menggoyahkan kegigihan yang sudah terstruktur di dalam dirinya (Zimmerman, 2004).

Kelebihan dalam penelitian ini adalah saat pengambilan data, peneliti dipermudah dengan *google form* untuk mendapatkan responden. Selain itu, dependensi dalam penelitian ini adalah saat pengumpulan data peneliti tidak dapat melihat langsung subjek mengisi skala karena pihak sekolah yang menyebarkan skala kepada subjek. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak dapat mengontrol subjek saat pengisian skala. Ketika melakukan wawancara dengan subjek, peneliti hanya bisa melalui telepon dikarenakan penelitian yang dilakukan saat pandemi covid 19 sehingga tidak memungkinkan peneliti dan subjek bertemu. Selain itu, subjek yang tidak mau ditemui secara langsung dikarenakan rumah mereka sangat jauh dari sekolah. Keterbatasan referensi yang sedikit untuk membahas tentang pola asuh demokratis terhadap *grit* dan jumlah item *grit* yang sangat sedikit.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil data-data yang diperoleh, dapat di simpulkan bahwa *grit* yakni konsistensi minat dan ketekunan dalam usaha pada siswa salah satu SMA Negeri di Yogyakarta dipengaruhi oleh pola asuh demokratis yang diaplikasikan orangtua dikehidupan sehari-hari serta langkah-langkah yang dapat diambil siswa untuk memiliki pengelolaan belajar yang baik.

Daftar Pustaka

- Arif, I. S. (2016). *Psikologi positif : pendekatan saintifik menuju kebahagiaan*. Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orangtua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan* (5 ed.). (Daryanto, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crandell, T., Crandell, C., & Zanden, J. V. (2012). *Human development* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Desmita. (2015). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, R. S., Libis, M., & Wahidah, N. (2020). Self regulated learning pada mahasiswa dalam perkuliahan daring selama masa pandemi covid 19. *SEMNAS LPPM* (pp. 217-220). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Duckworth, A. L. (2018). *Grit : ketekunan passion - kegigihan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Duckworth, A. L., & Eskreis-Winkler, L. (2015). *Grit*. In J.D, *International encyclopedia of the social and behaviroal sciences* (2 ed.). Oxford, UK: Elsevier.
- Duckworth, A. L., & Peterson, C. (2007). Grit : perseverance and passion for long-terms goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087-1101.
- Feldman, C. P. (2017, Oktober 3). *What is grit, and why is it important*. Retrieved Agustus 20, 2021, from New Harbinger Publications:
<http://www.newharbinger.com/blog/self-help/what-is-grit-and-why-is-it-important>
- Fey. (2021, Maret 22). 110.456 siswa lolos SNMPTN 2021 di 126 perguruan tinggi. Retrieved Juli 10, 2021, from CNN Indonesia:
<https://www.google.com/amp/s/www.cnnindonesia.com/nasional/2021032210495320620382/110459-siswa-lolos-snmptn-2021-di-126-perguruan-tinggi/amp>
- Gonzales, & Wolters, C. (2006). The relation between perceived parenting practices and achievement motivation in mathematics. *Journal of Research in Childhood*, 21.
- Havewala, M. C. (2012). *The effects of perceived parenting styles on psychopathology attachment, self esteem and grit in american and indian students*. America: Master Of Art Theses.
- Hochanandel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed and growth mindset in education and how grit helps students persist in the face of adversity. *Journal of International Education Research*, 1.
- Kasih, A. P. (2021, Februari 5). *Mendikbud Nadiem : Ini Syarat Kelulusan Pengganti Ujian Nasional 2021*. Retrieved Oktober 15, 2021, from Kompas.com:
<https://www.google.com/amp/s/amo.kompas.com/edu/read/2021/02/05/090930871/mendikbud-nadiem-ini-syarat-kelulusan-pengganti-ujian-nasional-2021>
- Latipah, E. (2010). Strategi self regulated learning dan prestasi belajar : kajian meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 110-129.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Majorsy, U. (2008). Kepuasan kerja, semangat kerja dan komitmen organisasional pada staf pengajar universitas gunadarma. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 63-74.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, A. P., & Edwina, I. P. (2018). Hubungan pola asuh dan grit pada mahasiswa kurikulum perguruan tinggi kkn fakultas psikologi universitas "X" bandung. *Penelitian dan Aplikasi Positif Sebagai Solusi Bagi Permasalahan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia* (pp. 195-204). Bandung: Simposium Nasional Psikologi Positif.
- Octaviani, A., & Kiswantomo, H. (2018). Hubungan self regulation dan grit pad mahasiswa fakultas psikologi universitas "X" bandung. *Penelitian dan Aplikasi Positif Sebagai Solusi Bagi Permasalahan untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia* (pp. 186-194). Bandung: Simposium Nasional Psikologi Positif.
- Papalia, D. E., Feldam, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldam, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan)* (9 ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Prayitno. (2006). *Psikologi perkembangan remaja*. Padang: FIP UNP.
- Roussy, B., Vallerand, R. J., & Bouffard, T. (2013). The roles of autonomy support and harmonious and obsessive passions in educational persistence. *Learning and Individual Differences*, 24, 22-31.

- Santrock, J. W. (2013). *Life span development* (Fourteenth Edition ed.). New York: McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2001). We know some things : parent adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1-19.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2006). Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(V), 67-71.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian kuantitatif (sebuah pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, N. K., & Satyawan, L. I. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dan grit pada siswa tni di lembaga "X" kota Bandung. *Jurnal Humanitas*, 5(1), 61-75.
- Vohs, K. D., & Roy, F. B. (2016). *Handbook of self regulation : research, theory and applications*. New York: The Guilford Press.
- Wolters, C. A. (2003). Understanding procrastination from a self-regulated learning perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 179- 187.
- Woolfolk. (2008). *Educational psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zimmerman, B. J. (2004). A social cognitive view of self regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 2, 22-63.